

SAJAK "DIALOG BELIATNT" KARYA M. JUNUS MELALATOA: KAJIAN SEMIOTIK MICHAEL RIFFATERRE

THE POEM "DIALOG BELIATNT" BY M. JUNUS MELALATOA: STUDY OF SEMIOTIC MICHAEL RIFFATERRE

Eka Yusriansyah¹, Norma Atika Sari²

^{1,2} Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman, Jl. Ki Hajar Dewantara Gunung Kelua Samarinda 75123

¹ekayusriansyah@fib.unmul.ac.id, ²atikasari.norma@gmail.com

ABSTRAK: "Dialog beliatnt" merupakan salah satu sajak yang terhimpun dalam buku kumpulan puisi etnografi *Luka Sebuah Negeri* karya M. Junus Melalatoa. Sajak tersebut merupakan respon estetis sang penyair-antropolog terhadap prosesi upacara *beliatn* suku Dayak Benuaq, Kalimantan Timur. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan makna yang termuat dalam sajak "Dialog beliatnt" tersebut. Artikel ini termasuk penelitian kualitatif yang memanfaatkan teori semiotik yang dikembangkan oleh Michael Riffaterre. Telaah dilakukan dengan cara menerapkan pembacaan heuristik dan hermeneutik yang kemudian dilanjutkan dengan penelusuran matriks, model, varian, dan hubungan intertekstual (hipogram). Hasil penelitian menunjukkan bahwa matriksnya ialah hubungan keharmonisan antara manusia dan roh leluhur, fisik dan metafisika. Matriks ditransformasikan melalui model yang kemudian diekspansikan dalam wujud varian-varian yang menyebar dalam seluruh sajak. Setelah dilakukan pembacaan (heuristik dan hermeneutik) disertai ketidaklangsungan ekspresi dan penentuan matriks, model, dan varian, dapat ditemukan kebulatan makna sajak "Dialog beliatnt" ialah gambaran upacara pengobatan sebagai simbol keharmonisan antara manusia, alam sekitar, dan alam gaib, yang sakral dan supranatural.

Kata kunci: Beliatn, M. Junus Melalatoa, Semiotik, Michael Riffaterre

ABSTRACT: "Dialog Beliant" is one poem which is included in the collected of ethnography poem book *Luka Sebuah Negeri* written By M. Junus Melalatoa. It is a kind of aesthetic response of ethnographer-poet toward *beliatnt* ritual ceremony of Dayak Benuaq ethnic East Kalimantan. This paper is aimed at describing the significance implied in the poem. This article belongs to qualitative research which applies semiotic theory of Michael Riffaterre. Analysis was applied heuristic and hermeneutic readings and continued by identifying matrix, model, varian, and intertextual relation (hipogram). The result of research shows that the matrix of "Dialog beliatnt" poem is the harmonic relation between human and forefathers' spirit, physic and metaphysic. Matrix was transformed through model which expanded toward variant and spread through the poem. After applying the whole concept of semiotic Riffaterre, found that the significance of the poem was the description of ritual as the symbol of harmonious relationship among human, universe, and spirit world which are sacred and supernatural.

Keywords: Beliatn, M. Junus Melalatoa, Semiotic, Michael Riffaterre

1. PENDAHULUAN

"Dialog beliatnt" adalah sajak yang ditulis oleh etnografer sekaligus akademisi Indonesia, Prof. Junus Melalatoa. Sajak ini termaktub dalam kumpulan puisi etnografi *Luka Sebuah Negeri*. Winarto dkk. dalam kata pengantarnya mengemukakan puisi M. Junus Melalatoa sebagai eksresi dari kontemplasi sang antropolog-penyair selama terjun ke lapangan seantero

Nusantara. Sehingga tidak berlebihan jika Winarto dkk. melabeli beliau sebagai satu-satunya etnografer yang menyajikan fakta kultural melalui puisi. Puisi, bagi Prof Junus Melalatoa, merupakan wahana estetis yang mampu mengartikulasikan kebinekaan, kemanusiaan, dan kekayaan kultural Indonesia, yang tidak dapat dicantumkan dalam laporan ilmiahnya.

Sajak "Dialog beliatnt" ini, ditulis tahun 1996, adalah ekspresi dan pengalaman batin sang antropolog-penyair dalam menyaksikan fenomena kultural, upacara orang Dayak Benuaq di Kabupaten Kutai, Kalimantan Timur. Ketakjuban Junus Melalatoa menyaksikan pelaksanaan upacara penyembuhan orang sakit tersebut menggedor sisi humanisnya sebagai etnografer sekaligus penyair. Sehingga lahirlah sebuah sajak sebagai ekspresi estetis yang menyuguhkan fenomena kultural yang sarat akan nilai sastra dan etnografi.

Tulisan ini adalah artikel pertama mengkaji upacara beliatn dalam bentuk puisi. Sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang mengkaji upacara, baik dalam wujud aslinya sebagai ritual upacara, alunan musik atau mantranya, maupun transformasi bentuknya. Irawati (2014) mengkaji alunan musik *kelentangan* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari prosesi upacara. Hasil penelitiannya mengemukakan bahwa *kelentangan* memiliki nilai normatif sebagai penyelaras kehidupan sosial masyarakat Dayak Benuaq Tanjung Isuy dalam hubungan antarindividu, lingkungan, dan hubungan spiritual, khususnya kepada makhluk halus dan roh-roh leluhur.

Kajian terhadap fungsi mantra beliatn, yang dilakukan oleh Arifin dan Fajarika Ramadiana (2019). Bedanya, mantra yang diteliti bukanlah termasuk mantra *beliatnt* Dayak Benuaq, melainkan Dayak Meratus, istilah penyebutan baru bagi Dayak Bukit yang mendiami wilayah Pegunungan Meratus. Penelitiannya menggunakan pendekatan antropologi sastra dan menunjukkan bahwa fungsi mantra adalah untuk menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus atau gaib. Kajian transformasi upacara beliatnt dilakukan oleh Jumiaty (2017). Ia meneliti tari Gitang Paser sebagai transformasi bentuk, fungsi, dan makna dari upacara beliatn. Terdapat perubahan fungsi yang mulanya sebagai ritual pengobatan beralih menjadi hiburan semata, sehingga pergeseran makna pun tidak terelakkan.

Artikel ini membahas sajak "Dialog Beliatnt" dari sudut pandang semiotik. Karena sajak, sebagaimana pendapat Riffaterre, merupakan aktivitas bahasa yang mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung dengan menyembunyikannya ke dalam suatu tanda. Karenanya, sajak menjadi sukar dipahami. Pembacalah yang berkewajiban untuk memberikan makna terhadap tanda-tanda tersebut. Riffaterre mengusulkan gagasan pemaknaan sajak yang khusus, yaitu produksi tanda (*production sign*). Dalam buku *Semiotics of Poetry*, Riffaterre lebih lanjut, menawarkan empat langkah dalam proses pemaknaan, yaitu (1) ketidaklangsungan ekspresi, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik, (3) matriks, model, dan varian, dan (4) hipogram (Riffaterre, 1978).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memfokuskan pada kajian pustaka. Metode penelitian ini adalah kualitatif yang pada dasarnya sama dengan metode hermeneutika, yaitu sama-sama memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Data penelitian adalah sajak "Dialog Beliatnt" yang terhimpun dalam kumpulan buku puisi etnografi *Luka Sebuah Negeri* karya M. Junus Melalatoa (cetakan pertama, September, 2006). Tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara metode membaca dengan teknik kartu data untuk mencatat data yang terkumpul. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori semiotik yang dikemukakan oleh Michael Riffaterre.

Bertolak dari metode pemaknaan Riffaterre, analisis ini menerapkan tiga langkah untuk memberikan makna terhadap sajak "Dialog Beliatnt". Pertama, melakukan pembacaan

heuristik dan hermeneutik atau retroaktif. Kedua, menentukan matriks, model, dan varian. Ketiga, mencari hubungan intertektualitas (hipogram) antara sajak "Dialog Beliatnt" dan teks lain yang melatarbelakangi penciptaan sajak tersebut. Ketiga langkah tersebut dilakukan untuk mendeskripsikan keutuhan makna yang tersembunyi sebagai aktivitas bahasa secara tidak langsung melalui bantuan tanda. Hasil analisis kemudian diuraikan secara deskriptif dengan pola pikir deduktif-induktif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 *Dialog Beliatnt*

Gema geram gumam mantra
 menggiring ruang jadi senyap
 kecuali sosok perempuan tua pengugu garu
 menata kumparan suasana sarat rahasia
 semua diam bagai terhimpit:
 jajaran tiang-tiang agung:
 guci genikng kerudung merah hati
 sajian nasi putih, hijau, biru, kuning
 perangkat gelantung sembilan gong
 perangkat enam gendang gimar
 perangkat empat canag klentengan
 kecuali awir meregang menembus awan
 bergoyang ditepis desah angin
 semua senyap bersama kepul asap
 rokok merayap menjangkau atap
 kecuali sesekali ada batuk
 mengusik keheningan botuk

Mantra percakapan antarkasih-sayang
 gumpal kerinduan yang terpisah
 desah jasat melesat lewat lapis-lapis langit
 menghaturkan sembah bagi alam jauh
 dan menanti titah perkenannya
 menyiram penawar prahara
 bagi bumi yang sedang sakit
 mati rasa

Gema mantra tiba-tiba reda
 desahnya sudah tiba
 gong pun berdegung: gung, gung...
 gendang canang pengiring
 riuh rendah mencairkan kebekuan
 penguru garu mondar-mandir
 pemeliantnt bangkit menari
 berkisar-kitar bagai kitir
 bersumbukan awir
 berpusing bagai gasing
 gong semakin membahana

gendang canang menggelora
botuk tenggelam terenggam hening malam
harapan pun melesat

Alam kasih-sayang hampiri simpul harapan
cahaya kunang-kunang teropong jiwa yang sakit
digerusnya gumpal prahara bawah langit
yang semakin menyesakkan
dada yang mati rasa
akhirnya semua usai

Ketika gong belum berdegung di sini
perangkat iringan canang pun belum ditabuh
sedang gimar gemanya tak senyaring gong
bagaimana harus menari seperti gasing
mendaki awir menembus awan
betapa harus mengundang alam jauh
perjalanan panjang telah ditempuh
dan terlahirlah sebuah inovasi
1996

3.2 Pembacaan Heuristik

Tahap pembacaan heuristik menuntun analis untuk membaca puisi secara linear berdasarkan konvensi bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama. Analis mencoba menafsirkan puisi secara bebas. Secara teknis, pembacaan ini dilakukan dengan cara parafrasa atau 'memprosakan puisi'. Untuk menjelaskan arti bahasa dalam sajak tersebut, susunan kalimat perlu dinaturalisasi atau diwajarkan sesuai susunan bahasa normatif. Kata-kata dalam puisi dapat dikembalikan ke dalam bentuk morfologinya yang normatif atau diberi tambahan kata sambung, sisipan, dan sinonim yang dapat ditempatkan dalam tanda kurung agar artinya menjadi jelas (Taum, 2007: 75-76).

Kata 'dialog' dalam judul sajak di atas berarti percakapan antara dua orang atau lebih, sedangkan kata 'beliatnt' dalam bahasa Dayak Benuaq berarti upacara pengobatan pada orang Dayak Benuaq. Judul sajak ini mengandung arti percakapan atau komunikasi yang dilakukan dalam upacara penyembuhan orang sakit pada suku Dayak Benuaq. Kata-kata dalam pembacaan heuristik ini diartikan secara leksikal karena pada prinsipnya pembacaan heuristik ini adalah pembacaan sajak berdasarkan sistem kebahasaannya sebagai sistem semiotik tingkat pertama.

Mantra (yang) digumamkan (dikomat-kamitkan) menggiring ruangan menjadi senyap (seketika). Kecuali sosok perempuan *penggugu garu* (pengatur sesaji dan benda-benda upacara) yang mengatur suasana menjadi (penuh) rahasia (misteri). Semua (orang yang mengikuti upacara) terdiam seperti dihimpit (oleh) tiang-tiang besar yang berjajar. Termasuk *genikng* (instrumen sejenis kempul atau canang besar) yang diselubungi kain merah hati, sajian nasi putih, hijau, biru, dan kuning, perlengkapan berupa gong (berjumlah) sembilan, enam gendang, empat canang (gong kecil) untuk melakukan tradisi klentengan (iringan musik yang dilakukan dalam upacara). Kecuali *awir* (lembaran kain berwarna merah yang menggantung di tengah ruangan luas rumah adat Dayak Benuaq) yang tidak kendur (tegang) menembus awan, bergoyang ditepis oleh hembusan angin. Semuanya (orang-orang dan segala perlengkapan upacara) senyap (hening) bersama kepulan asap rokok yang naik perlahan menjangkau atap,

kecuali terdengar sesekali suara batuk yang memecah keheningan suasana *botuk* (ruangan luas dalam rumah adat Dayak Benuaq).

Mantra yang dihaturkan adalah percakapan antarkasih sayang sebagai penawar rindu mendalam yang terpisah. Desahan tubuh (orang yang sedang sakit) terlontar dan melejit melewati lapisan langit untuk menghaturkan penghormatan kepada alam jauh (alam gaib). Menanti petunjuk dan ridhonya (ridho arwah leluhur/nenek moyang), untuk menyiram (menyembuhkan) prahara (penyakit) bagi bumi yang sedang sakit mati rasa.

Kumandang mantra tiba-tiba berhenti. Erangan pun sudah hilang. Gong pun mulai ditabuh dan berdegung. Suara canang (gong kecil) pun berbunyi ramai sekali hingga mencairkan suasana yang mulanya hening. *Penggugu garu* (pengatur sesaji dan benda-benda upacara) mondar-mandir, *pemeliang* (pembaca mantra dan penari) pun berdiri untuk menari berputar-putar seperti kitiran (bolang-baling) mengelilingi *awir* (lembaran kain berwarna merah yang menggantung di tengah ruangan luas rumah adat Dayak Benuaq) berputar seperti gasing. (Suara) gong semakin menggema, gendang canang (gong kecil) pun bergelora. Suasana *botuk* (ruangan luas dalam rumah adat Dayak Benuaq) menjadi hening dalam larut malam. Harapan terlepas dengan cepat.

Alam yang penuh kasih sayang menghampiri simpul harapan, cahaya yang dipancarkan kunang-kunang (hewan kecil seperti lalat yang mengeluarkan cahaya kelap-kelip di malam hari) meneropong jiwa yang sedang sakit. Melumat segala prahara (penyakit) yang terjadi di bawah langit. (penyakit) yang menyesak dada menjadi mati rasa, akhirnya pun telah berakhir.

Ketika gong belum menggema di sini dan iringan canang (gong kecil) juga belum ditabuh. Sementara suara gimar (gendang) tidak selantang gong, bagaimana harus menari seperti gasing mengelilingi *awir* (lembaran kain berwarna merah) untuk menuju awan, apa lagi harus mengundang alam jauh (alam gaib). Perjalanan panjang telah ditempuh hingga terciptalah sebuah inovasi (penemuan baru).

Pembacaan heuristik yang telah dilakukan hanya menghasilkan arti leksikal sesuai konvensi kebahasaan. Hasilnya belum menunjukkan koherensi makna dalam tiap baris dan baitnya. Oleh karena itu, pembacaan harus ditingkatkan pada pembacaan hermeneutika atau retroaktif sesuai konvensi sastra sebagai sistem semiotik tingkat kedua.

3.3 Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik ini memfokuskan pada pembacaan berdasarkan konvensi sastra yang memberikan makna secara tidak langsung. Dikemukakan Riffaterre sebagai ekspresi tidak langsung yang disebabkan oleh tiga hal, yaitu penggantian, penyimpangan, dan penciptan arti (Riffaterre, 1978: 2). Pembacaan retroaktif sajak ini dilakukan terhadap bahasa kiasan, khususnya metafora dan ambiguitasnya. Keseluruhan bacaan hermeneutik sajak tersebut adalah sebagai berikut.

Judul sajak ini mengandung makna hubungan komunikasi antara manusia dan roh leluhur, antara fisik dan metafisik yang dilakukan melalui prosesi upacara *beliatn*, yaitu ritual adat untuk menyembuhkan diri dari penyakit atau mencegah terjadinya suatu musibah yang menimpa manusia dan lingkungan sekitar. Upacara *beliatn* merupakan representasi dan aktualisasi kepercayaan orang Dayak Benuaq bahwa segala penyakit dan musibah adalah hukuman dari leluhur atas kesalahan dan pelanggaran terhadap aturan dan pantangan. Upacara *beliatn* dilakukan di rumah pasien dengan perantara *pemeliang* yang membacakan mantra-mantra sambil menari-nari yang diiringi alunan *klentangan* dan menggunakan berbagai sesajen untuk dihaturkan kepada roh nenek moyang.

Bait pertama memberi gambaran keheningan suasana *botuk* atau ruangan luas di dalam rumah adat Dayak Benuaq, tempat dilaksanakannya upacara *beliatn*. Terdapat sesaji berupa nasi berwarna-warni, ada putih, hijau, biru, dan kuning, yang memiliki makna mendalam. Putih sebagai simbol kesucian iman, hijau menyimbolkan alam sekitar, biru menyimbolkan sumber kekuatan dari segala penjuru, dan kuning sebagai simbol dari keagungan dan kesakralan. Ada pula berbagai alat musik yang digunakan untuk mengiringi prosesi upacara. Termasuk *Klentengan*, sebagaimana pendapat Irawati, adalah nama sebuah instrumen berupa gong kecil, atau *klentengan* sebagai ansambel musik yang terdiri dari beberapa instrumen, antara lain sembilan gong, enam gendang *gimar* (gendang silindris), empat canang, dan gong kecil yang diletakkan di atas rancangan seperti bonang di Jawa. Irgan musik ini dipercaya memiliki kekuatan supranatural oleh masyarakat Dayak Benuaq. Ia melancarkan prosesi upacara sebagai perantara antara *pemeliatn* dengan roh leluhur. Kehadirannya diyakini dapat mempercepat komunikasi dengan alam gaib, karena inspirasi penciptaannya berasal dari bantuan roh halus dan leluhur nenek moyang mereka yang diwariskan secara turun temurun (Irawati, 2014: 61). Semua orang yang hadir dalam prosesi upacara ini beserta *klentengan* tersebut menjadi hening seketika mantra digumamkan oleh *pemeliatn*. Hal ini menunjukkan kekhidmatan atas kesakralan ritual tersebut. Bait kedua memberikan gambaran tentang mantra sebagai simbol komunikasi kasih sayang antara masyarakat Dayak Benuaq dengan leluhur. Mereka meyakini bahwa segala malapetaka yang menimpa manusia dan bumi adalah akibat dari perbuatan manusia atas pelanggaran pantangan leluhur. Oleh karena itu, tatkala mereka tertimpa musibah atau penyakit, mereka mengadakan upacara untuk menghaturkan sesembahan kepada leluhur. Mantra dan sesajen pun dihaturkan, pasien mengerang seolah merasakan sakit luar biasa. *Pemeliatn* menjalin komunikasi dengan alam gaib untuk menyampaikan permohonan (rida) dan menunggu titahnya atas hal-hal apa yang harus dilakukan oleh manusia untuk mengobati segala prahara (bencana) yang terjadi di bumi.

Bait ketiga adalah implikasi dari bait sebelumnya tentang mantra. Ia menjelaskan kait kelindan antara mantra, tarian, dan alunan musik yang menjadi kekuatan spiritual dalam berkomunikasi dengan leluhur. Saat menjalin komunikasi horizontal (komunikasi alam metafisika), *pemeliatn* menghentikan mantranya. Pasien pun tidak mengerang kesakitan lagi. Perlahan *Pemeliatn* bangkit sambil meliuk-liukan tubuhnya dan menari berputar-putar seperti gasing. Pada saat bersamaan, alunan musik (gong, gendang, canang) atau *klentengan* dimainkan dan memecah keheningan. *Klentengan* tersebut semakin naik temponya mengiringi gerakan tubuh *pemeliatn* yang semakin cepat mengelilingi *awir*. Hal ini, menurut Irawati, ditujukan untuk memberi kekuatan spiritual dan membantu konsentrasi *pemeliatn* tetap fokus dan tidak terganggu keadaan sekitar (Irawati, 2014: 67).

Bait keempat memberi gambaran sebuah harapan atas pertolongan roh leluhur terhadap penyakit dan bencana yang terjadi di alam sekitar. Cahaya kunang-kunang adalah metafor datangnya harapan. Ia adalah manifestasi roh leluhur yang datang dari dimensi metafisika untuk mengobati segala kerusakan, penyakit, bencana yang terjadi di alam sekitar.

Bait terakhir mengandung makna bahwa sajak ini adalah transformasi dari upacara *beliatn* sebagai sebuah inovasi yang lahir dari sistem kepercayaan. Sebuah tradisi yang tercipta melalui proses yang panjang dan diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyangnya. Tradisi yang sarat akan spiritualitas sebagai penghubung kasih sayang antara dunia fisik dan metafisik.

3.4 Penentuan Matriks, Model, dan Varian

Berdasarkan hasil pembacaan hermeneutik beserta ketidaklangsungan ekspresi di atas, dapat dikemukakan bangunan kesatuan imajinernya. Sajak "Dialog *Beliatn*" memberi gambaran ritual atau upacara pengobatan orang Dayak Benuaq yang menakjubkan. Sebelum

mengidentifikasi matriks sajak ini, alangkah baiknya untuk menentukan modelnya dulu. Model adalah aktualisasi pertama dari matriks, yang dapat berupa kata atau kalimat tertentu yang terdapat dalam sajak. Ciri utama model adalah sifat puitisnya yang menjadikannya tanda monumental. Model dalam sajak ini adalah 'beliatnt' karena puitis dan monumental. Segala deskripsi dalam keseluruhan sajak adalah upaya untuk melukiskan upacara pengobatan yang dilakukan orang Dayak Benuaq.

Model 'beliatnt' diekspansi ke dalam wujud varian-varian yang menyebar keseluruh sajak, yaitu (1) gumam mantra, (2) canang klentengan, (3) mantra percakapan antarkasih-sayang, dan (4) pemeliatn menari. Varian pertama dan kedua divisualisasikan dalam bait pertama. Kedua varian tersebut merupakan perangkat penting dalam pelaksanaan upacara *beliatn*. Mantra digumamkan secara bersamaan dengan alunan musik *klentengan*. Mantra dan *klentengan* berfungsi sebagai media komunikasi antara alam fisik dan metafisik, antara manusia di alam nyata dan roh makhluk halus atau roh leluhur di alam gaib. Iringan musik *klentengan* ini, menurut Irawati, mampu menjaga keseimbangan antara dunia mikrokosmos dan makrokosmos. Ia memiliki kekuatan supranatural yang mampu mempengaruhi getaran jiwa manusia dan alam semesta, sehingga komunikasi ritual antara manusia dan roh leluhur dapat berjalan lancar. Upacara *beliatn* dikatakan tidak sempurna tanpa kehadiran *klentengan*. Orang Dayak Benuaq percaya bahwa makhluk halus dan roh leluhur mereka sangat menyukai iringan *klentengan* (Irawati, 2014: 62-70).

Varian ketiga 'mantra percakapan antarkasih-sayang' adalah makna mantra yang dilafalkan dalam ritual *beliatn*. Melalui mantra tersebut terjalinlah sebuah komunikasi sebagai penawar rindu yang dalam kepada leluhur yang telah mendiami alam gaib. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris berikut ini.

menghaturkan sembah bagi alam yang jauh
dan menanti titah perkenannya
menyiram penawar prahara
bagi bumi yang sedang sakit
mati rasa.

Baris-baris sajak di atas melukiskan kepada siapa mantra sakral tersebut ditujukan. Orang Dayak Benuaq mempercayai bahwa penyakit dan bencana adalah akibat dari perbuatan mereka sendiri karena telah melanggar pantangan yang telah ditetapkan, baik oleh adat maupun leluhur. Untuk menyembuhkannya pun butuh pertolongan leluhur. Melalui pelaksanaan *beliatn*, mereka menunggu rahmat dan rida roh leluhur dalam menyembuhkan penyakit yang diderita.

Varian keempat 'pemeliatn menari' merupakan tindakan pembaca mantra setelah berkomunikasi dengan roh leluhur di alam gaib. Dalam praktiknya, *pemeliatn* menyerap segala kekuatan supranatural dengan cara mengundang makhluk halus untuk merasuki tubuhnya. Pada saat demikian, *pemeliatn* berada dalam keadaan trans atau kerasukan dan mulai menggerakkan tubuhnya meliuk-liuk dan menari berputar-putar seperti kitiran. Pada saat bersamaan, iringan musik *klentengan*, yang memiliki kekuatan supranatural, semakin naik temponya mengiringi gerakan tubuh *pemeliatn*.

Setelah diketahui model dan varian-varianya, kemudian akan diketahuilah matriksnya. Matriks terwujud dalam bentuk varian-varian yang ditentukan oleh model sebagai aktualisasi pertama dari matriks (Ratih, 2016: 105). Matriks sajak "Dialog Beliatnt" ini adalah hubungan keharmonisan antara manusia dan roh leluhur, fisik dan metafisika.

4. KESIMPULAN

Sajak "Dialog beliatnt" merupakan ekspresi dan pengalaman batin Prof. Dr. M Junus Melalatoa yang tidak dapat dimasukkan dalam laporan ilmiahnya setelah menyaksikan fenomena kultural suku Dayak di Kabupaten Kutai, Kalimantan Timur. Sajak ini adalah transformasi dari upacara pengobatan yang dilakukan oleh orang Dayak Benuaq. Dapat dikemukakan bahwa hipogram atau teks yang melatarbelakangi penciptaan sajak ini adalah upacara *beliatn*. Matriks sajak ini adalah hubungan harmonis antara manusia dan leluhur. Matriks tersebut diaktualisasikan ke dalam model 'beliatn' dan diekspansikan ke dalam varian-varian yang menyebar keseluruh sajak, yaitu: (1) gumam mantra, (2) canang klentengan, (3) mantra percakapan antarkasih-sayang, dan (4) pemeliatn menari.

Penerapan metode pemaknaan Riffaterre menghasilkan bangunan kesatuan sajak, yaitu penggambaran upacara pengobatan *beliatn* yang sakral dan supranatural, yang sarat akan nilai-nilai mitis, sosial, budaya, dan religi. Pelukisan upacara tersebut tidak saja memberikan wawasan kultural yang baru. Namun, juga membangun citra tentang hubungan yang harmonis antarmasyarakat Dayak Benuaq, alam sekitar, dan alam gaib atau tempat leluhur mereka bersemayam. Melalui sajak ini, sang antropolog-penyair, mengartikulasikan etnisitas sebagai kebinekaan dan kekayaan negara kita yang patut dipahami dan dicintai sebagai prasyarat pembangunan sebuah peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Johan dan Fajarika Ramadania. (2019). Fungsi Mantra Belian Pada Masyarakat Dayak Meratus di Hulu Sungai Tengah. *Stilistika*, 4 (2), 197-211. doi: <https://doi.org/10.33654/sti.v4i2.989>
- Irawati, Eli. (2014). Makna Simbolik Pertunjukan Kelentangan dalam Upacara Belian Sentiyu Suku Dayak Benuaq Desa Tanjung Isuy, Kutai Barat, Kalimantan Timur. *Jurnal Kajian Seni*, 1 (1), 60-73.
- Jumiati. (2017). Transformasi Upacara Belian ke dalam Tari Gitang Paser. *Joged: Jurnal Seni Tari*, 8 (2), 549-562. doi: <https://doi.org/10.24821/joged.v10i2.1888>
- Melalatoa, M. Junus. (2006). *Luka Sebuah Negeri*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Riffaterre, Michael. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Ratih, Rina. (2016). *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taum, Yoseph Yapi. (2007). Semiotika Riffaterre dalam "Bulan Ruwah" Subagio Sastrowardoyo. *Sintesis*, 5 (1), 70-87.